

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN 1 Molawe Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions)

Hasrianti^{1)*}, Saima Putrini R Harahap²⁾, Amir Hamzah Nasution³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi PGSD, FKIP Universitas Terbuka

²⁾Dosen Program Studi TRKJJ, Jurusan Teknik Sipil dan Pertambangan Politeknik Negeri Ketapang

²⁾Dosen Program Studi Teknologi Hasil Perkebunan, Jurusan Pertanian dan Bisnis Politeknik Negeri Ketapang

Email: hasriantiaty@gmail.com

ABSTRAK

Riset ini dilakukan untuk memeriksa tingkat keberhasilan penggunaan metode pembelajaran kooperatif STAD dalam mengajar matematika di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa kelas V di SDN 1 Molawe pada mata pelajaran matematika melalui penggunaan metode pembelajaran kooperatif STAD. Penelitian ini merujuk pada metode penelitian yang dikenal sebagai penelitian tindakan kelas. Penelitian tersebut melibatkan dua puluh murid dari kelas V sebagai objek penelitian. Penggunaan instrumen dilakukan melalui pengujian hasil tes, mempelajari dan mencatat informasi Keberhasilan dalam penelitian ini diukur dengan mencapai indikator bahwa setidaknya 80% peserta didik yang menjadi subjek penelitian telah berhasil mencapai nilai setidaknya sebesar ≥ 65 , yang merupakan nilai minimal yang ditetapkan oleh sekolah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa temuan-temuan Peningkatan penguasaan matematika bagi murid kelas V SDN 1 Olawe bisa dicapai dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tingkat pencapaian belajar peserta didik mengalami peningkatan signifikan dari siklus I sebesar 70% menjadi 95% pada siklus II. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kolaboratif STAD secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V di SDN 1 Molawe.

Kata Kunci: Hasil belajar, Matematika, Kooperatif Tipe STAD

ABSTRACT

This research was conducted to examine the level of success of using the STAD cooperative learning method in teaching mathematics in Elementary Schools. This study aims to improve the academic achievement of fifth grade students at SDN 1 Molawe in mathematics through the use of the STAD cooperative learning method. This study refers to a research method known as classroom action research. The study involved twenty students from grade V as research objects. The use of instruments was carried out through testing test results, studying and recording information Success in this study was measured by achieving an indicator that at least 80% of students who were the subjects of the study had succeeded in achieving a score of at least ≥ 65 , which is the minimum score set by the school. this study revealed that the findings of the increase in mathematics mastery for fifth grade students at SDN 1 Olawe can be achieved by using the STAD type cooperative learning model. The level of student learning achievement increased significantly from cycle I by 70% to 95% in cycle II. In this study it can be concluded that the application of the STAD collaborative learning method can significantly improve the mathematics learning achievement of fifth grade students at SDN 1 Molawe.

Keywords: Learning outcomes, Mathematics, STAD type cooperative learning

PENDAHULUAN

Pendidikan yang ada saat ini menjadi fokus perhatian dari berbagai kalangan akedemisi. Ini terjadi karena Peserta didik belum mencapai nilai yang memuaskan dalam prestasi mereka. Belum tampak adanya kemajuan dari hasil pencapaian nilai anak didik. Peningkatan prestasi anak didik dapat dikatakan terjadi ketika terjadi peningkatan hasil evaluasi anak didik. Prestasi anak didik tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Satu contohnya adalah tenaga pengajar, sebab fungsi utama mereka ialah mengasuh, mengajar, serta melatih individu Peserta didik. Untuk menjalankan tugasnya secara efektif, seorang guru perlu memiliki berbagai keterampilan, termasuk kemampuan mengelola kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam dunia pendidikan, dengan adanya kemajuan IPTEK yang semakin pesat, memerlukan adanya inovasi dan motivasi yang tinggi untuk terus memperbarui metode pembelajaran. Itulah sebabnya, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menggunakan peralatan yang ada di sekolah dan didorong untuk mengembangkan pendekatan kreatif dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, para pendidik harus memiliki kemampuan untuk menciptakan serta menggunakan alat bantu pembelajaran yang akan digunakan dalam proses mengajar. Oleh karena itu, dalam pendidikan, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang media pembelajaran dan pemahaman tentang penggunaannya, seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (Arsyad 2017:2).

Walaupun demikian, peran yang sangat penting dimiliki oleh guru dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas. Guru tidak lagi hanya dianggap sebagai orang yang menyampaikan informasi, tetapi sekarang mereka diharapkan bertindak sebagai pengelola, motivator, dan pembimbing yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengolah informasi yang mereka terima secara mandiri (Rusman, 2017). Guru diharuskan untuk menghadapi beragam perubahan dan peremajaan menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Perubahan tidak hanya berlaku pada struktur dan isi kurikulum atau pembelajaran saja, tetapi juga memerlukan pengembangan strategi pembelajaran yang meliputi metode yang digunakan dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat mengatasi berbagai masalah dalam pendidikan..

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terkoordinasi untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memajukan kemampuan peserta didik secara aktif. Dengan tujuan untuk memperkuat mereka dalam bidang spiritual, agama, pemahaman diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang positif, dan juga keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan individu, masyarakat, negara, dan bangsa. Menurut definisi di atas, dapat dikenali tiga faktor utama dalam proses pendidikan, yaitu guru, murid, dan tujuan pendidikan. Guru memegang peran yang krusial dalam mencapai kesuksesan dalam proses pendidikan. Kebijakan Pendidikan Indonesia) bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi Peserta didik. Standar Nasional Pendidikan memberikan pedoman bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dan relevan. Proses pembelajaran ini harus didesain sedemikian rupa untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan murid terhadap berbagai kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum. Dalam proses pembelajaran, peran guru sangat penting sebagai mediator dan pengarah dalam memberikan panduan dan dukungan kepada murid. Peserta didik juga memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran ini dengan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran serta keterlibatan dalam refleksi dan evaluasi diri. Dengan demikian, proses pembelajaran di satuan pendidikan berfungsi sebagai wahana bagi murid untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi sosok yang berdaya saing dan memiliki andil dalam masyarakat. Pada

tahun 2013, kegiatan ini diadakan dengan cara yang melibatkan interaksi, memberikan inspirasi, kesenangan, tantangan, dan motivasi bagi peserta didik agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif. Mereka juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan mandiri sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka (Sugiono, 2021).

Pelajaran yang dianggap penting bagi murid-murid adalah pendidikan matematika. Faktor ini terjadi karena matematika memiliki peran yang sangat penting sebagai ilmu yang dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan juga memiliki potensi besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan lainnya (Hidayat dkk., 2018; Wahyuningsih, 2019). Pencapaian dalam pembelajaran matematika dianggap terjadi ketika siswa memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep matematika dan dapat menggunakannya dengan baik dalam situasi kehidupan sehari-hari (Meke & Wondo, 2020). Sebagai hasilnya, dalam pengajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar, diinginkan agar guru tidak hanya memiliki kemampuan mengajar yang efisien, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa guna mencapai tujuan pembelajaran matematika

Pembelajaran matematika adalah sesuatu proses yang didesain dengan visi menciptakan lingkungan yang memungkinkan individu untuk belajar matematika, dengan peran aktif dari guru dan partisipasi anak didik. Dalam proses pembelajaran matematika, anak didik memiliki kesempatan untuk aktif berpartisipasi dan mengeksplorasi konsep-konsep matematika. Harapan yang ada adalah agar program pembelajaran matematika dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Jika ada hambatan, kesulitan, atau kurangnya fasilitas yang mendukung, maka perlu dilakukan langkah pengembangan terlebih dahulu. (Ali Hamzah, 2014:65).

Tujuan dari implementasi pembelajaran matematika adalah mengedukasi Peserta didik mengenai metode pemecahan masalah. Ini mencakup keterampilan pemahaman masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menginterpretasikan solusi yang diperoleh. Selain itu, upaya tersebut bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai penghargaan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat rasa ingin tahu, perhatian, dan minat terhadap pembelajaran matematika, serta mengembangkan kemampuan bertahan dan keyakinan diri dalam menghadapi tantangan.. (Mulyati & Evendi, 2020). Dalam pembelajaran matematika, diperlukan metode yang beragam dan inovatif untuk mencapai tujuan tersebut. Pencapaian tujuan pembelajaran matematika dapat menjadi indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika. Sang guru sukses terlihat dari kemampuannya dalam menjalankan tugasnya dengan baik sebagai penghubung, pendorong, dan penyedia peluang bagi Peserta didik sehingga Peserta didik dapat berpartisipasi dan berkreasi secara aktif, sementara waktu belajar pun menjadi efektif dan menyenangkan.

Dalam proses pembelajaran Peserta didik, indikator keaktifan belajar matematika yang akan diobservasi adalah untuk melihat seberapa aktifnya murid terlibat dalam aktivitas pembelajaran. a) Minat Peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang tinggi, b) Keterlibatan murid dalam berinteraksi dengan guru, c) Keterlibatan murid dalam berinteraksi dengan teman sekelas, d) Kolaborasi tim dalam melakukan tugas kelompok, e) Partisipasi aktif Peserta didik dalam diskusi kelompok, dan f) Kontribusi Peserta didik dalam menyimpulkan hasil pembahasan. Maka dapat disimpulkan bahwa aktifitas belajar merujuk pada segala jenis kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, baik dalam bentuk fisik maupun mental, baik dengan kesadaran maupun tanpa kesadaran, dengan tujuan mendapatkan pengalaman belajar yang meliputi aspek kognitif, emosional, dan motorik. Aktifitas belajar akan mempengaruhi hasil belajar murid (Suparsawan, 2021).

Dari hasil pengamatan pertama di SDN 1 Molawe, terungkap bahwa Peserta didik-Peserta didik di kelas tidak banyak berpartisipasi. Peserta didik umumnya cenderung hanya duduk dengan tenang, menulis catatan, mendengarkan secara aktif, kadang-kadang mengajukan pertanyaan, dan sesekali pula Peserta didik menulis atau menggambar sesuatu yang tidak relevan dengan pelajaran yang sedang diajarkan di buku tulisnya. Guru secara umum berbicara

secara mendominasi untuk menyajikan materi dan memberikan tugas atau latihan kepada Peserta didik.

Menurut wawancara dengan guru pengajar Matematika di kelas V, Pecahan adalah topik yang dianggap sulit oleh Peserta didik. Pada tahun sebelumnya, capaian belajar peserta didik dalam materi pecahan masih rendah dan tidak mencapai titik ketuntasan minimum yang telah ditetapkan di sekolah. Di sekolah, standar kelulusan untuk pelajaran Matematika adalah 65. Dalam rangka menyelesaikan situasi yang ada, salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran matematika..

Penelitian ini telah mendapatkan dukungan dari beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, ada penelitian yang dilakukan oleh Sumarsih (2021) yang menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang sesuai, telah terbukti manjur dalam memaksimalkan tingkat keaktifan belajar dan hasil belajar mata pelajaran matematika. Selain itu, metode pembelajaran *STAD* telah terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Peserta didik, yang dapat diamati melalui peningkatan nilai rata-rata kelas sebelumnya. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Suardiana (2021) menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran *STAD* yang kooperatif pada Peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Telaga pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan prestasi belajar matematika.

Dalam konteks yang diberikan, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan prestasi belajar Matematika Peserta didik kelas V SDN 1 Molawe dalam topik pecahan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Matematika Peserta didik kelas V SDN 1 Molawe dalam topik pecahan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

METODE PENELITIAN

Studi tersebut diadakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Molawe selama semester kedua tahun ajaran 2023/2024. Kelompok yang akan diteliti dalam penelitian perbaikan pembelajaran ini adalah Peserta didik-Peserta didik kelas V SDN 1 Molawe yang berjumlah 20 orang dan telah terdaftar pada semester genap tahun 2023/2024. Riset tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran dengan mengikutsertakan siklus penelitian I dan II, sesuai dengan konsep penelitian tindakan kelas. Model yang dipergunakan dalam penelitian dilakukan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart di mana setiap siklusnya terdiri dari empat langkah tindakan, yaitu merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan. Langkah melakukan tindakan dan mengamati diintegrasikan menjadi satu kesatuan dalam praktiknya. Penggabungan kedua langkah tersebut dilakukan karena disadari bahwa implementasi tindakan dan pengamatan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dilakukan secara terpisah. Artinya, dua kegiatan ini harus dilakukan secara bersamaan, yaitu saat tindakan dilakukan maka pengamatan juga harus dilakukan pada saat yang sama.

Pada awal siklus pertama, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun RPP, merancang tes dan lembar analisis hasil belajar, memilih materi pelajaran Matematika, serta menyiapkan media, alat peraga, dan Lembar Kerja Peserta didik (LKS). Setelah perencanaan selesai, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan dengan melaksanakan semua rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Tahap ketiga adalah tahap pengawasan atau pemantauan. Pada tahap ini, guru memperhatikan setiap Peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan catatan catatan guru. Pada saat belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, guru melakukan pengamatan dan membuat catatan mengenai kegiatan Peserta didik. Observasi tersebut meliputi partisipasi aktif, kepasifan, kurangnya perhatian, berbicara sendiri, atau bahkan keantukan selama proses belajar mengajar

berlangsung. Dan pada akhirnya, setelah tahap refleksi, dilakukan evaluasi melalui melihat hasil tes, pengamatan, dan catatan yang telah dibuat. Apabila hasilnya tetap belum mencapai standar keberhasilan belajar yang diharapkan, termasuk hasil ujian yang masih kurang baik dan belum menguasai materi yang diajarkan, maka dapat menjadi panduan perbaikan untuk mencapai target pencapaian yang diharapkan pada tahap kedua. Perlu menjaga hal-hal positif pada siklus I agar tetap terjaga. Sedangkan dalam siklus I, kekurangan yang ada harus dilakukan tindakan untuk menjadi referensi dalam melakukan perbaikan pada siklus II.

Satu cara untuk mengevaluasi sejauh mana intervensi penelitian atau upaya peningkatan pembelajaran berhasil adalah dengan melihat apakah setidaknya 75% Peserta didik yang terlibat dalam penelitian telah mencapai tingkat minimal 65 dalam hasil belajar, seperti yang ditentukan oleh sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis deskriptif sebagai metode untuk menganalisis data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang hasil prestasi akademik Peserta didik kelas V di SDN 1 Molawe yang mengikuti metode pengajaran kooperatif STAD. Penjelasan tentang analisis data secara berurutan diberikan di bawah ini..

Menurut Saadah (2018) nilai Peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{skor perolehan siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Sugiyono (2017) menuliskan persamaan guna menghitung persentase ketuntasan belajar:

$$P = \frac{\sum ni}{\sum n}$$

Keterangan:

$\sum ni$ = Jumlah total subjek tuntas

P = persentase ketuntasan subjek

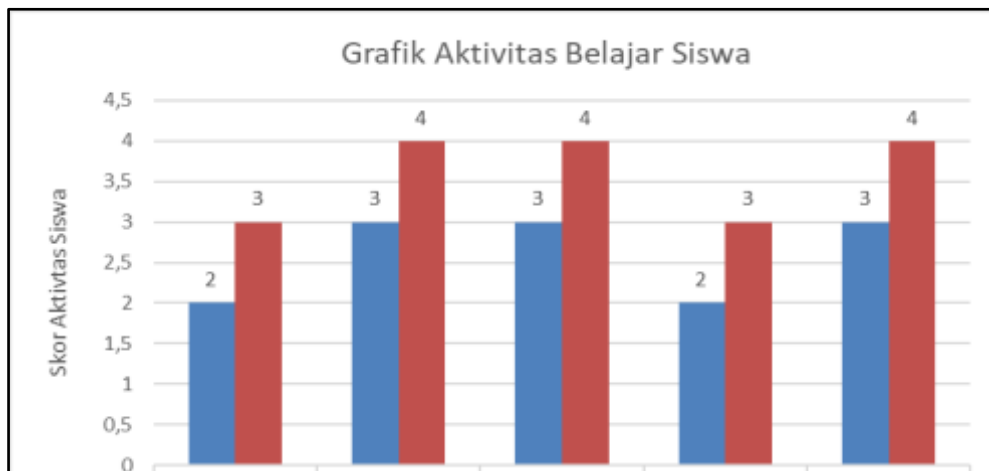
$\sum n$ = Jumlah total subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan terhadap kegiatan belajar peserta didik selama menggunakan model pembelajaran STAD dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 2 di bawah ini:

Tabel 1. Rangkuman Aktivitas Belajar Peserta didik

No	Aktivitas Diamati	Skor	
		Capaian/Siklus I	II
1	Murid-murid mendengarkan dengan seksama penjelasan yang diberikan oleh guru, kemudian mereka mencatatnya.	2	3
2	Para peserta didik mengatur diri mereka ke dalam kelompok berdasarkan petunjuk dari guru.	3	4
3	Para murid sedang berbincang-bincang mengenai materi yang telah diajarkan	3	4
4	Guru memperhatikan Peserta didik saat mereka saling menyampaikan klarifikasi terhadap jawaban kelompok lain.	2	3
5	Peserta didik dari kelompok lain memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling unggul	3	4
	Skor Rata-rata	2,6	3,6
	Kategori	Cukup	Baik



Gambar 1. Grafik Aktivitas Belajar Murid Setiap Siklus

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan peserta didik, ditemukan bahwa rata-rata skor aktivitas peserta didik pada siklus pertama adalah 2,6 yang dapat dikategorikan sebagai cukup, sedangkan pada siklus kedua, rata-rata skor aktivitas Peserta didik meningkat menjadi 3,6 yang dapat dikategorikan sebagai baik. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD memberikan dampak positif dalam meningkatkan aktivitas belajar Peserta didik..

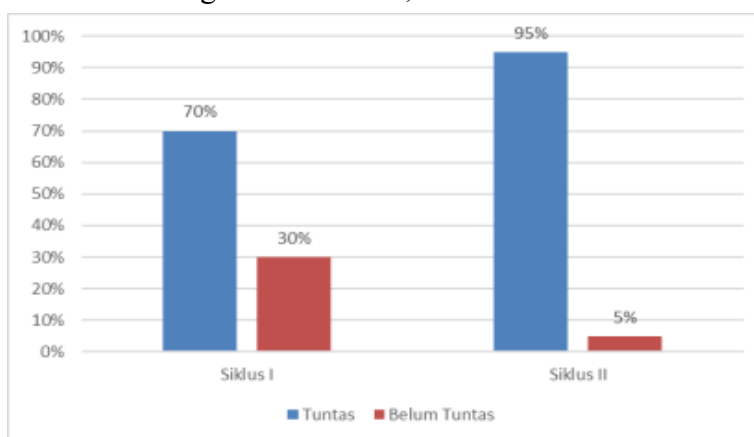
Data tentang prestasi belajar Peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran STAD dapat ditemukan dalam Tabel 2 dan Gambar 3 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta didik Setiap Siklus

No.	Nama Peserta didik	Siklus I		Siklus II	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1.	A1	80	T	90	T
2.	A2	70	T	85	T
3.	A3	75	T	85	T
4.	A4	70	T	80	T
5.	A5	75	T	85	T
6.	A6	50	BT	60	BT
7.	A7	65	T	80	T
8.	A8	90	T	95	T
9.	A9	65	T	75	T
10.	A10	70	T	85	T
11.	A11	75	T	80	T
12.	A12	70	T	85	T
13.	A13	55	BT	75	T

14.	A14	80	T	90	T
15.	A15	60	BT	75	T
16.	A16	60	BT	80	T
17.	A17	70	T	85	T
18.	A18	75	T	85	T
19.	A19	80	T	90	T
20.	A20	85	T	90	T

Keterangan: T = Tuntas; BT = Belum Tuntas



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Murid Setiap Siklus

Kumpulan data tentang prestasi belajar Peserta didik dalam setiap siklus yang tercantum dalam Tabel 2, disusun dalam bentuk ringkasan dalam Tabel 3 untuk mengevaluasi tingkat pencapaian belajar Peserta didik dalam setiap siklus.

Tabel 3. Rangkuman Ketuntasan Belajar Peserta didik Setiap Siklus

No	Jenis Evaluasi	Kriteria Ketuntasan			
		Tuntas		Belum Tuntas	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Siklus I	14	70%	6	30%
2.	Siklus II	19	95%	1	5%

Berdasarkan informasi yang tercantum dalam Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa dalam siklus pertama, hanya 14 Peserta didik atau 70% yang berhasil mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 65, yang berarti tidak memenuhi standar pencapaian belajar. Situasi ini timbul karena guru-guru masih kurang terlatih dalam penggunaan metode pembelajaran, sehingga perlu ada peningkatan dalam siklus selanjutnya. Pada siklus berikutnya, terjadi peningkatan jumlah Peserta didik yang mencapai tujuan menjadi 19 Peserta didik atau sebanyak 95 persen dari total jumlah Peserta didik. Sehingga tujuan pembelajaran dalam masa itu telah tercapai.

Menurut hasil diskusi dengan rekan sejawat, disimpulkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Bukti ini dapat dilihat dari keberadaan Peserta didik yang memberikan respons, termasuk Peserta didik yang

mengajukan pertanyaan. Pertumbuhan dalam cara mengajar terjadi ketika pendidik tidak lagi secara langsung menginstruksikan Peserta didik untuk memberikan solusi, tetapi memberikan Peserta didik kesempatan untuk aktif dalam berpartisipasi dengan mengangkat tangan jika mereka memiliki pengetahuan tentang jawaban.

Peneliti mengamati kegiatan murid dalam proses pembelajaran melalui penggunaan lembar observasi yang telah dibuat. Pada lembar pengamatan, terdapat lima kegiatan Peserta didik yang dicatat. Kemajuan Peserta didik dapat dikatakan terjadi jika terdapat peningkatan yang terlihat dalam hasil pengamatan pada setiap putaran. Berdasarkan riset yang telah dilakukan, terlihat bahwa terjadi peningkatan keaktifan peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran STAD yang bersifat kooperatif. Penyebabnya adalah karena metode pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan minat murid dalam proses belajar.

Pada saat dilakukan siklus pertama, terlihat bahwa peserta didik mulai menunjukkan minat dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Beberapa murid tampak bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran. Akan tetapi, ketika melakukan diskusi kelompok, kebanyakan Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam berkolaborasi secara efektif. Setelah itu, pada periode kedua, terdapat perhatian yang baik dari Peserta didik dalam melaksanakan tugas dalam lembar pengamatan. Peserta didik memiliki sikap yang lebih positif untuk berkolaborasi dengan semua Peserta didik di dalam kelas. Tingkat keterlibatan Peserta didik dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Dalam siklus kedua, hampir semua aspek mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Salah satu elemen yang penting dalam pembelajaran kooperatif adalah peningkatan keterampilan bekerjasama. Menurut hasil penelitian Isjoni (2016), ada beberapa elemen yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok. Salah satunya adalah adanya interdependensi positif antar anggota kelompok. Selain itu, dalam pembelajaran kooperatif terjadi interaksi langsung antara anggota kelompok. Setiap individu juga memiliki tanggung jawab pribadi dalam mencapai tujuan kelompok. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga membutuhkan fleksibilitas dan mampu meningkatkan keterampilan kerjasama dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan metode pengamatan, ditemukan bahwa kerjasama antara Peserta didik-Peserta didik meningkat setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Ketika proses pembagian kelompok dilakukan pada siklus pertama, Peserta didik menunjukkan ketidakpuasan terhadap hasil pembagian kelompok yang mereka peroleh. Banyak Peserta didik yang menolak untuk berkolaborasi dengan teman-teman dalam kelompoknya. Akan tetapi, pada tahap kedua, guru mengajarkan pentingnya kerjasama antara anggota kelompok agar Peserta didik dapat lebih terbuka dalam bekerja sama dengan teman kelompok mereka.

Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan terhadap pencapaian dalam bidang belajar kognitif. Menurut Sudjana (2017), guru cenderung lebih memfokuskan pada penilaian ranah kognitif karena hal ini berhubungan dengan sejauh mana murid dapat memahami tema yang diajarkan. Karena itu, penelitian ini melihat peningkatan hasil belajar sebagai indikatornya adalah persentase murid yang berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus I, terdapat 14 Peserta didik yang telah menyelesaikan tes, yang merupakan 70% dari total Peserta didik. Sementara itu, terdapat 6 murid atau 30% murid yang belum menyelesaikan tes. Teks ini menjelaskan bahwa pada siklus II, terjadi peningkatan jumlah Peserta didik yang berhasil tuntas sebanyak 19 Peserta didik atau 95%, sedangkan Peserta didik yang masih belum tuntas hanya 1 Peserta didik atau 5%. Peningkatan tersebut terjadi karena aktivitas murid meningkat ketika mereka menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pendapat Gie (dalam Hasyda & Djenawa, 2020) mengungkapkan bahwa aktivitas Peserta didik yang dilakukan pada saat pembelajaran memiliki hubungan dengan keberhasilan mereka. Apabila tingkat keterlibatan dalam proses pembelajaran Peserta didik meningkat, maka prestasi belajar Peserta didik pun akan mengalami peningkatan.

Setelah membuat analisis terhadap pembahasan tersebut, dapat disimpulkan jika menggunakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar murid di kelas V SDN 1 Molawe. Temuan ini mendapatkan dukungan dari beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suardiana pada tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pencapaian belajar matematika pada Peserta didik kelas IV di SDN 2 Telaga selama semester II tahun ajaran 2018/2019. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fatima dkk. (2023), ditemukan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan minat belajar Peserta didik pada mata pelajaran matematika. Bukti terlihat jelas dengan adanya peningkatan yang sangat berarti dalam partisipasi Peserta didik dalam merespon pertanyaan dan menjawab soal yang diberikan oleh peneliti. Disamping itu, semakin meningkatlah partisipasi murid dalam mengikuti pelajaran matematika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang sudah diuraikan, dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran kelompok kooperatif berjenis STAD dapat meningkatkan pencapaian murid dalam pelajaran matematika di kelas V SDN 1 Molawe.

Mencoba menerapkan model pembelajaran ini merupakan saran yang dapat diajukan kepada guru dalam upaya memperbaiki pembelajaran. Hal ini dibuktikan oleh kepuasan Peserta didik terhadap proses pembelajaran ini. Untuk peneliti yang lain, memiliki motivasi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas merupakan hal penting karena melalui penelitian ini, kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- [Fatimah. R. F, dkk. \(2023\). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Staduntuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas X SMKS Muhammadiyah Bungoro. Jurnal Guru Pencerah Semesta \(JGPS\) 1 \(2\), 126-131.](#)
- Hamzah, dkk. 2014. *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Ina Publikatama.
- Hamzah, Ali, 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hasyda, S., & Djenawa, A. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture Bermedia Mind Map untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sosoal Pada Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 696–706. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.414>
- Isjoni. (2016). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta.
- Meke, K. D. P., & Wondo, M. T. S. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Problem Based Learning Melalui Penggunaan Bahan Manipulatif. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan*, 6(3), 588–600. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2861>
- Mulyati, S., & Evendi, H. (2020). Pembelajaran Matematika Melalui Media Game Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SMP 2 Bojonegara. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 03(01), 64–73.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Saadah, F. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Mata

- Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Elementary School (JOES)*, 1(1), 35–51. <https://doi.org/10.31539/joes.v1i1.226>
- Suardiana, I. M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research*, 5 (3).
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Dan Prestasi Belajar Peserta didik (Studi pada Muatan Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 9 Lahat). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(2), 78–88. <https://doi.org/10.33369/diadic.v10i2.18268>
- Sumarsih, (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Pada Peserta didik Kelas III SD Negeri Kembang ,Nanggulan, Kulon Progo Tahun Pelajaran 2020 /2021. *Jurnal Guru Indonesia*. 2 (1).
- Suparsawan, I. K., (2021) Implementasi Pendekatan Sainifik Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika. *Indonesian Journal of Education Development*. 1 (4)
- Wahyuningsih, E. (2019). Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Based Learning Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, 1(2), 69–87. <https://doi.org/10.14421/jppm.2019.012-02>